**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Berbagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan seakan tidak berhenti dilakukan. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Bahkan beragam program inovatif pun ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Selama ini, reformasi pendidikan lebih banyak menitikbertakan pada persoalan kurikulum baik secara struktural maupun prosedural. Padahal perubahan kurikulum

tidak akan bermakna, tanpa adanya perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

 Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A Tahun 2013 tentang:

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permen P dan K No. 81 A 2013).

Perubahan paradigma pengajaran dan pembelajaran amat tergantung pada perubahan pemahaman para guru sebagai pendidik tentang dasar dan teori kependidikan yang dianutnya, termasuk dengan perubahan cara pandang (*point of vew*) dan pola pikir (*mindset*) tentang peran dan kompetensi profesional pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dikatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permen P dan K No. 103 Tahun 2014).

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya, bagaimana guru sebagai pendidik dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, yaitu dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Olehnya itu, dibutuhkan kreativitas dan keterampilan guru sebagai pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, termasuk dalam penggunaan bahan ajar yang disusun oleh pendidik sendiri berdasarkan karakteristik peserta didik dan sesuai kondisi yang diharapkan. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah seorang pendidik seyogyanya mampu memahami karakteristik peserta didik yang mempunyai kompetensi yang beragam dan dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar secara terencana. Dalam hal ini peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam kehidupan. Berbagai situasi, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri. Terkait dengan hal tersebut maka pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovaif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009: 5).

Pembelajaran ekonomi di sekolah khususnya di SMA Negeri 4 Watampone masih terdapat ketidakseimbangan yang ditandai dengan adanya rentang nilai yang sangat jauh pada hasil belajar antar peserta didik dalam kelas. Selain itu, pembelajaran seperti itu juga akan membuat peserta didik belajar secara individual dan kompettitif yang kurang sehat. Hal ini akan berakibat rendahnya kualitas pembelajaran ekonomi di sekolah, juga merupakan salah satu gambaran aktivitas proses dan hasil pembelajaran sangat terkait banyak dengan berbagai unsur pembelajaran ekonomi itu sendiri. Oleh karena proses dan hasil belajar merupakan jantungnya pendidikan yang harus diperhitungkan karena pada kegiatan pembelajaran disinilah transformasi berbagai konsep, nilai serta materi-materi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh. Berbeda dengan proses pembelajaran konvensional yang mengendalikan guru sebagai sumber belajar yang pertama dan utama sedangkan sumber lain hanyalah pelengkap untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kualitas pembelajaran ekonomi di SMA khususnya di SMA Negeri 4 Watampone belum maksimal. Indikatornya adalah masih rendahnya hasil belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS Semester II pada Tahun Pelajaran 2014/2015 menunnjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang pada kompetensi dasar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Khusus kompetensi dasar memahami indeks harga dan inflasi yang dicapai peserta didik Kelas XI IPS 1 yaitu dari 41 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 31 peserta didik ( 76%) yang memperoleh nilai di atas KKM 70, selebihnya 10 peserta didik (24%) tidak mencapai nilai KKM. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan kelas yaitu 80% (data lengkap tertera pada tabel 1.1)

Faktor-faktor penyebabnya dapat diidentifikasi antara lain:

1. Pendidik tidak dapat mengomunikasikan ide yang ada pada dirinya untuk disampaikan pada peserta didik melalui media atau bahan ajar yang tepat.

2. Pendidik tidak dapat menyampaikan pelajarannya, baik dalam menggunakan metode, pendekatan, maupun model pembelajaran serta kurang memberikan soal-soal latihan.

3. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, ditandai dari perilaku malu bertanya, tidak mampu menyampaikan ide-ide yang lebih tepat kepada guru tentang materi yang belum dimengerti.

4. Rendahnya motivasi belajar peserta didik yang ditandai dengan terlambat masuk kelas, sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, tidak fokus pada pelajaran.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik perlu disikapi dengan seksama karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus berpikir kreatif dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sesuai pendapat Diaz (1977) guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara pleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama yaitu pengetahuan dan keahlian profesional, dan komitmen dan motivasi dalam Santrock (2011).

Sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan jumlah peserta didik setiap kelas yang besar (lebih dari 32/kelas), pendidik akan mengalami kendala untuk menyampaikan pelajaran sebab peserta didik diharapkan untuk selalu aktif memeroses dan mengolah apa yang telah diperolehnya selama belajar. Untuk dapat memeroses dan mengolah belajar secara fisik, intelektual, dan emosional. Hal pokok yang bisa dilakukan untuk mewujudkan itu adalah menggunakan media/bahan ajar, metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, berkolaborasi dengan temannya, dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan maksimal.

 Penggunaan LKPD sebagai bahan ajar dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran ekonomi, melalui penggunaan bahan ajar tersebut peserta didik dapat dengan mudah mempelajari materi karena dalam LKPD sudah tertera indikator pencapaian kompetensi, ringkasan materi, latihan soal dalam kegiatan kompetensi, uji kompetensi, dan soal-soal latihan untuk diselesaikan di rumah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prastowo (2011) bahwa fungsi LKPD adalah sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.

Penggunaan LKPD sebagai bahan ajar tidak cukup untuk mengaktifkan dan menumbuhkan rangsangan belajar yang ada pada diri peserta didik dan meningkatkan aktivitas kegiatan peserta didik dalam belajar ekonomi tanpa dikolaborasi dengan pendekatan yang tepat. Penggunaan LKPD yang dapat membantu peserta didik untuk mengonstruk konsep awal yang dimiliki adalah dengan pendekatan konstruktivis. Sebagaimana teori Piaget (tanpa tahun) mengemukakan bahwa anak-anak mengonstruksi keyakinan-keyakinan dan pemahaman-pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dalam Ormrod (2008).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dikatakan bahwa:

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar- benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya (Permen P dan K No. 103 Tahun 2014).

Penggunaan LKPD dengan pendekatan konstruktivis, peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Sintak-sintak dalam pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sangat relevan dengan pendekatan yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan).

Pembelajaran yang terjadi selama ini dengan memacu prestasi peserta didik dengan sistem percepatan, pemberian peringkat tanpa memerhatikan keanekaragaman kemampuan peserta didik yang berakibat rentang nilai yang sangat jauh pada hasil belajar antar peserta didik dalam kelas. Pembelajaran tersebut juga akan membuat peserta didik belajar secara individualitas dan kompetitif yang kurang sehat. Pembelajaran yang demikian akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosial peserta didik, pada dirinya akan terbangun sifat individualis, kurang rasa empati terhadap lingkungannya, terutama kepada teman kelasnya sendiri. Dalam kondisi seperti itu peserta didik yang kurang mampu di bidang akademik akan merasa kurang bersemangat dalam pembelajaran karena tidak dapat berkompetisi dan merasa minder.

 Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan membantu untuk memahami materi pelajaran. Slavin mengatakan bahwa ciri khas pembelajaran kooperatif adalah menempatkan siswa pada kelompok heterogen dan tinggal untuk beberapa minggu atau bulan. Dari hasil kerjasama dengan teman akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kompetisi, khususnya siswa yang berkemampuan rendah dalam Zubaedi (2011).

*Cooperative learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan falsafah konstruktivis. Menurut Knight (2009: 3) menyatakan bahwa.

*The Cooperative Learning is learning mediated by students rather than the instructor. Incooperative learning, students work in groups to teach themselves content being covered.Teachers can utilize a variety of learning structures while providing cooperative learning.*

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

 Pentingnya belajar bersama juga dinyatakan dalam empat pilar pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together,* dan *learning to-be.* Khusus untuk pilar ketiga yaitu *learning to live together*, menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai tempat terjadinya interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Ini berarti jika pembelajaran ekonomi menekankan pada pilar tersebut konsekuensinya adalah melalui pembelajaran ekonomi peserta didik diharapkan mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dalam konteks ekonomi dengan teman lainnya (Depdiknas, 2007: 4).

 Pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran di era sekarang mengingat tantangan dalam era perkembangan dunia yang semakin modern, dimana masyarakat akan hidup dengan pola individualis. Untuk menjawab tantangan tersebut dunia pendidikanlah yang diharapkan untuk membetuk pribadi peserta didik sejak dini untuk terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dari pada pembelajaran kompetitif. Pembelajaran kooperatif bukan berarti tidak menantang untuk berprestasi tetapi maju bersama dan saling membantu diantara peserta didik. Dengan terjalinnya kerjasama seperti itu akan terwujud rasa nyaman, dan cinta damai diantara peserta didik dalam kelas. Dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi akan memberi dampak timbulnya kepercayaan diri peserta didik untuk memecahkan masalah ekonomi secara bersama-sama. Dengan demikian hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Untuk memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, salah satu yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa membangun motivasi belajar peserta didik untuk aktif belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran ekonomi khususnya materi indeks harga dan inflasi sangat menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat belajar mandiri, sehingga sangat dibutuhkan adanya bahan ajar yang tepat, dapat dimanfaatkan pendidik sebagai sarana pendukung dalam menunjang peserta didik agar lebih aktif dan dapat mandiri dalam belajar adalah LKPD. Lembar Kerja Peserta Didik dirancang sebagai bahan belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah melalui tugas pengerjaan latihan soal-soal maupun aktivitas kegiatan tertentu. Aktivitas belajar melalui pemberian tugas latihan soal dapat membantu peserta didik terbiasa mandiri memperdalam materi pelajaran.

Menurut teori pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik harus terlibat langsung dalam proses, mereka harus aktif dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Jika peserta didik aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan menyebabkan hasil belajar yang maksimal, begitu pula sebaliknya jika peserta didik memiliki motivasi rendah dan bermalas-malasan dalam belajar tentu hasil belajarnya juga rendah (Arikunto, 2013: 18).

Berdasarkan Silabus Ekonomi Kelas XI IPS Tingkat SMA Semester genap terdapat enam Kompetensi Dasar yaitu: 3.6 Menganalisis indeks harga dan inflasi, 3.7 Mendeskripsikan kebijakan moneter dan fiskal, 3.8 Menganalisis peran perilaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia, 3.9 Mendeskripsikan pasar modal dalam perekonomian, 3.10 Mendeskripsikan konsep dan kebijakan perdagangan internasional, 3.11 Menganalisis kerjasama ekonomi internasional.

Peneliti memperoleh data Hasil Ulangan Harian Ekonomi Kelas XI IPS Semester Genap pada Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Ulangan Harian Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Watampone Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| KelasXI IPS | JumlahPeserta Didik  | KD 3.6 | KD 3.7 | KD 3.8 | KD 3.9 | KD 3.10 & 3.11 |
| T | TT | T | TT | T | TT | T | TT | T | TT |
|  1 | 41 | 31 | 10 | 34 | 7 | 38 | 3 | 32 | 9 | 36 | 5 |
|  2 | 39 | 24 | 15 | 30 | 9 | 22 | 17 | 17 | 22 | 23 | 16 |
| 3 | 35 | 17 | 18 | 29 | 6 | 25 | 10 | 16 | 19 | 22 | 13 |
| 4 | 37 | 24 | 13 | 34 | 3 | 29 | 8 | 26 | 11 | 22 | 15 |
|  5 | 37 | 21 | 16 | 32 | 5 | 22 | 15 | 18 | 19 | 23 | 14 |
|  6 | 35 | 20 | 15 | 28 | 7 | 18 | 17 | 15 | 20 | 22 | 13 |

 Sumber: SMA Negeri 4 Watampone

Berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik pada data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada beberapa Kompetensi Dasar yang belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%, diantaranya Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis indeks harga dan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi pada kompetensi dasar tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, tidak ada satu cara tunggal untuk menyelesaikannya, karena pembelajaran adalah hal yang kompleks di mana terjadi proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seperti yang dikemukakan Diaz (1977) mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal dalam Santrock ( 2011).

Sebagai pendidik yang paling krusial dilakukan adalah bagaimana menciptakan media/bahan ajar yang tepat yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, memberikan banyak latihan-latihan soal yang bisa membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran , pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan materi pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien dan pada akhirnya peningkatan hasil belajar ekonomi tercapai. Menurut Diaz (1977) guru sebagai pendidik harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi, dalam Santrock (2011).

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menguji efektifitas penggunaan LKPD dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran ekonomi pada Kompetensi Dasar menganalisis indeks harga dan inflasi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone dengan judul “Efektifitas Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD ) dalam Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone”

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

* 1. Apakah melalui penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan motivasi belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone?
	2. Apakah melalui penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan aktivitas belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone?
	3. Apakah melalui penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone?
	4. Bagaimana respon peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone terhadap penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi pada pembelajaran ekonomi?
1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

* 1. Untuk mengetahui apakah penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone.
	2. Untuk mengetahui apakah penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan aktivitas belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone.
	3. Untuk mengetahui apakah penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone.
	4. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Watampone terhadap penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis pada materi indeks harga dan inflasi dalam pembelajaran ekonomi.
1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

* 1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengalami langsung belajar dengan suasana yang menyenangkan yang dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas belajarnya menuju pencapaian hasil belajar ekonomi yang lebih baik.

* 1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik yang terlibat dalam penelitian ini akan memperoleh pengalamam baru terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi dengan mengefektifkan penggunaan LKPD dalam pendekatan konstruktivis melalui pembelajaran kooperatif.

* 1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi khususnya dan pembelajaran bidang studi lain pada umumnya.